BAB III

KARAKTERISTIK PENAFSIRAN K.H. ZAINI MUN'IM

A. Biografi KH. Zaini Mun'im

Pemaparan seputar biorgafi Zaini Mun'im dapat mendekatkan peneliti kepada gerak sejarah yang sebenarnya dan membuat lebih mengerti tentang pergumulannya dengan zamannya. Di samping itu, suguhan biografis di sini sangatlah penting sebagai acuan dalam memahami penafsiran dan pemikirannya.

1. Pendidikan KH. Zaini Mun'im

Zaini Mun'im dilahirkan di desa Galis kecamatan Galis, sekitar 9 km sebelah timur kota Pamekasan Madura, Jawa Timur, pada tahun 1906 dari pasangan KH. Abdul Mun'im dan Nyai Hamidah. KH. Abdul Mun'im adalah putra kiai Mudarik, pendiri pondok pesantren Panggung Galis. Runtutan silsilah ini sampai pada Bendoro Saud atau yang lebih dikenal dengan Tumenggung Tirtonegoro, seorang Adipati Sumenep yang juga keturunan Pangeran Ketandus atau cucu dari Sunan Kudus. Sedangkan Ibu dari Zaini Mun'im—Nyai Hamidah—merupakan keturunan dari para raja Pamekasan melalui jalur KH. Bujuk Azhari (Raton Sidabulangan), penguasa keraton Pamekasan.[1]

Ketika lahir, sang ayah memberi nama Abdul Mughni, yang setelah menunaikan ibadah haji baru berubah menjadi Zaini. Sebagaimana

[1] Tim, *Mengenal Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo* (Probolinggo: Biro Umum, 1998), 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lazimnya dalam keluarga pesantren, Zaini menjadi harapan keluarga untuk menjadi seorang yang alim dan dapat menggantikan ayahanda sebagai pengasuh pesantren Galis. Oleh karena itu, dalam usia yang masih dini, Zaini telah diajari membaca al-Qur'an oleh ibundanya sendiri yang kemudian dilanjutkan dengan belajar al-Qur'an pada ayahnya, KH. Abdul Mun'im dan KH. Shanhaji yang dikenal dengan Kiai Anom, saudara sepupu Kiai Abdul Mun'im, yang dalam aktifitas sehari-harinya membantu Kiai Abdul Mun'im.[2]

Zaini kecil ini sangat beruntung memiliki seorang ayah yang betul-betul memperhatikan pendidikannya. Ayahnya memperhatikan Zaini dalam hal mengaji, menghafal al-Qur'an dan mendalami ilmu-ilmu agama dasar. Pendidikan dalam keluarganya benar-benar efektif dalam membentuk watak dan kepribadiannya untuk dapat menghadapi kehidupan nyata. Tentunya, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi karakter dan semangatnya dalam beragama. Di antaranya adalah ketekunan sang ayah dan kasih-sayang serta kecintaan dari ibunya.

Baru pada tahun 1917, dalam usianya yang baru menginjak 11 tahun, Zaini masuk sekolah *Volk School* (Sekolah Rakyat) pada masa penjajahan Belanda. Di sekolah ini, Zaini mengenyam pendidikan ala Belanda selama empat tahun dan berakhir pada tahun 1921. Di sekolah ini, Zaini banyak memperoleh pengetahuan umum, membaca dan menulis,

[2]Abd Muqsith Ghazali, "KH. Zaini Mun'im," dalam Mastuki HS dan M. Isham El-Saha (ed.), *Intelektualisme Pesantren Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta bahasa dan istilah pengetahuan *ala* Belanda. Wawasan dan pengetahuan yang didapatnya selama di *Volk School* ini menjadi pondamen dasar baginya dalam membentuk kepribadian yang berwawasan luas. Catatan sejarah menunjukkan bahwa hanya pada *Volk School* inilah, Zaini hanya mengenyam pendidikan formal yang selebihnya banyak berkutat di dunia pendidikan *ala* pesantren sebagai seorang santri.

Setelah keluar dari Sekolah Rakyat, pendidikan dilanjutkan di Pondok Pesantren Pademangan Bangkalan Madura di bawah asuhan KH. Moh. Kholil dan KH. Muntaha. Di pondok ini pula. Zaini dapat menghafalkan 10 juz al-Qur'an dan *Nazam Alfiyah* Ibn Malik.[3]

Di Pademangan ini, Zaini hanya mengenyam pendidikan selama satu tahun. Kemudian pada tahun 1922, pendidikannya dilanjutkan di Pondok Pesantren Banyuanyar Pamekasan di bawah asuhan KH. Abdul Hamid dan KH. Abdul Madjid.[4] Dari kedua pengasuh ini, Zaini belajar ilmu-ilmu agama pada tingkat menengah seperti; Tafsir, Hadith, Usul Fikih, Fikih, Tasawuf, Bahasa Arab dan Ilmu Tajwid. Di Pondok pesantren ini pula, Zaini memperdalam ilmu tafsir, sehingga kepiawaian dan kecerdasannya semakin nampak. Dalam beberapa hal, Zaini telah dapat memberikan penafsiran terhadap beberapa kitab dan ayat al-Qur'an.

[3] Tim, *Mengenal*, 18
[4] M. Masyhur Amin dan M. Nasikh Ridwan, *KH. Zaini Mun'im Pengabdian dan Karya Tulisnya* (Yogyakarta: LKPSM, 1996), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hanya saja, tidak ada catatan yang dapat menjelaskan kitab tafsir apa saja yang telah dipelajarinya sewaktu mondok di Pesantren ini.[5]

Pada tahun 1925, Zaini mulai merantau ke tanah Jawa dan mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan di bawah asuhan KH. Nawawi. Di Pondok ini, Zaini hanya bertahan selama satu tahun dengan memperdalam Bahasa Arab tingkat atas.[6] Setelah dari Pondok Pesantren Sidogiri ini, kemudian Zaini melanjutnya pendidikannya di pondok pesantren Tebuireng Jombang, di bawah asuhan KH. Hasyim Asy'ari. Di samping memperdalam ilmu-ilmu agama, di pondok ini pula, Zaini juga mempelajari ilmu-ilmu umum, seperti ilmu Falak (Ilmu Astronomi) dan sebagainya.[7]

Tidak puas dengan hanya menimba ilmu di tanah air, akhirnya beberapa tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1928, Zaini Mun'im memperdalam ilmu agama Islam di kota Makkah. Pendidikan yang ditempuhnya selama berada di kota suci ini ditempuhnya selama lima tahun dengan pola pendidikan yang informal dan *ala* pesantren. Dalam kurun waktu yang cukup lama, Zaini telah berguru kepada sekian intelektual Muslim kota Makkah yang populer ketika itu. Guru-guru yang telah membentuk kepribadiannya di sana antara lain KH. M. Baqir yang berasal dari Yogyakarta, Sheikh Umar Hamdani al-Maghribi, Sheikh Alwi

[5] A. Rafiq Zainul Mun'im, *Tafsir Surat al-Fatihah KH. Zaini Mun'im* (Yogyakarta: Forstudia dan PP. Nurul Jadid, 2004), xxx.
[6] Amin, *KH. Zaini*, 26
[7] Ibid., 27. Lihat juga Tim, *Mengenal*, 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Maliki (Mufti Maliki di Makkah), Sheikh Sa'id al-Yamani dan Sheikh Umar Bayunid (keduanya adalah mufti Shafi'i di Makkah).[8]

Di kota Makkah ini pula, Zaini sempat mendalami ilmu al-Qur'an pada Shaikh Yahya Sangkurat (berasal dari Malaysia). Pada Shaikh Yahya inilah, Zaini sempat menghafal dan menguji hafalannya hingga juz ke-10. Di samping itu, Zaini juga mendalami ilmu Tasawuf, sehingga dia mendapatkan ijazah tariqat Sadhaliyah dari Shaikh Syarif Muhammad bin Ghulam al-Singkiti. Ketika menetap di kota Makkah ini pula, Zaini mendapatkan mandat untuk menjadi pimpinan *Lajnah Masa'il* bersama dengan KH. Mannan Tanggul Jember dan KH. Hazin Baladu Probolinggo. Sebelum kepulangannya ke tanah air, Zaini masih sempat menetap di kota Madinah selama empat bulan lamanya dan mengikuti berbagai pengajian di Masjid Nabawi (Madinah) dari beberapa ulama terkemuka saat itu, di antaranya adalah Shaikh Ibrahim al-Barri.[9]

Pada tahun 1934, Zaini pulang ke negerinya, Indonesia. Selanjutnya Zaini diminta untuk menetap di Panggung Galis dan ditunjuk sebagai pengasuh Pondok Pesantren Panggung. Ketika mengelola pesantren tersebut, Zaini masih menyempatkan diri untuk mengaji kitab di Pondok Pesantren Banyuanyar, tempat di mana dia mengenyam pendidikan sebelumnya.[10] Begitu pula ketika bulan Ramadhan, Zaini Mun'im mengikuti pengajian *kilatan* kitab Hadith karya Imam Bukhari

[8] Lihat Ibid., 20, dan Amin, *KH. Zaini*, 28.
[9] Ibid., 29.
[10] Ibid., 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Imam Muslim pada Kiai Hasyim Asy'ari Jombang dan kitab tasawuf pada KH. Hazin Siwalan Panji Sidoarjo.[11] Hal ini menunjukkan integritasnya terhadap ilmu pengetahuan agama dan semangatnya yang tinggi untuk tetap menuntut ilmu dan mengenyam dunia pendidikan.

Ketika perjuangan kemerdekaan berkobar, Zaini Mun'im memangku jabatan sebagai ketua pimpinan laskar *Hizbullah* dan melakukan perang gerilya melawan Belanda. Namun kekejaman penjajah dengan membumi hanguskan pulau Madura telah mendesak penduduk Madura, khususnya Zaini Mun'im untuk melakukan hijrah dari Madura. Maka pada tahun 1947-an, Zaini Mun'im hijrah ke tanah Jawa menuju daerah Asembagus Situbondo dan menetap di pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Dari sini, akhirnya Zaini mencari tanah harapan yang bisa menjadi tempat untuk menetap dan beraktualisasi diri. Maka dipilihlah desa Karanganyar Paiton Probolinggo sebagai tanah harapannya dan mendirikan pondok pesantren yang diasuhnya dengan nama Pondok Pesantren Nurul Jadid.[12]

Tahun 1953, Zaini aktif di organisasi Nahdhatul Ulama (NU) dan memangku jabatan selaku Ra'is Syuriyah NU Cabang Kraksaan.[13] Pada tahun 1960 beliau terpilih sebagai wakil Ra'is Pengurus Wilayah (PW) NU Jawa Timur.[14] Visi dan orientasi yang ditekankan dalam mengembangkan NU adalah agar masyarakat di kalangan bawah (warga

[11] Ghazali, "KH. Zaini, 211.
[12] Amin, *KH. Zaini*,.53-59
[13] Ibid., 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

NU khususnya) dapat terangkat kesejahteraan dan derajatnya dan aparat pemerintahan dapat menjalankan ajaran Islam secara konsisten dan bertanggung jawab.[15]

Walaupun Zaini aktif dalam oranisasi dan dunia politik, Zaini masih memiliki semangat yang tinggi dalam dunia pendidikan. Hal ini terbukti dengan upayanya merintis dunia pendidikan bagi masyarakat awam yang waktu itu diberi nama *Flour Kelas*. Lembaga ini didirikan sebagai jenjang pendidikan lanjutan Madrasah *Manhaj al-Nashi'ah al-Islamiyah*. Pada tahun 1961, lembaga ini berubah nama menjadi *Mu'allimin*. Pada tahu 1969, Madrasah Mu'allimin ini berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah. Tiga tahun kemudian, madrasah ini dinegerikan oleh pemerintah, karena dinilai cukup berhasil dalam melahirkan siswa-siswa yang berprestasi dan berkualitas. Pada tahun 1970, Zaini mendirikan SMP dan SMA Nurul Jadid. Kemudian pada tahun 1974, Zaini mendirikan Sekolah Dasar Islam (SDI) yang dua tahun kemudian berubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah Nurul Mukmin. Pada tahun 1974, Zaini terdorong untuk mendirikan Lembaga Pendidikan Guru Agama Nurul Jadid. Antusiasme Zaini di dunia pendidikan tidak hanya sampai di sini. Selain serius melakukan pembenahan dan mengembangkan dunia pendidikan yang ada, Zaini Juga mendirikan perguruan tinggi Institut

[14] Ibid., 77
[15] Ibid., 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama Islam Nurul Jadid (IAINJ) yang awalnya bernama ADIPNU kemudian PTID dan PTN.[16]

Zaini Mun'im menetap di tanah Jawa selama kurang lebih 29 tahun sampai akhirnya Allah Swt. memanggilnya pulang ke haribaan-Nya pada tanggal 26 Juli 1976 M, bertepatan dengan tanggal 29 Rajab1396 H. Ketika itu, usia Zaini Mun'im menginjak 70 tahun. Dia dikebumikan di pemakaman keluarga Pondok Pesantren Nurul Jadid.[17] Tepatnya belakang Masjid Jami' Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo Jawa Timur.

2. **Karya-karya KH. Zaini Mun'im**

Kepergian Zaini Mun'im meninggalkan khazanah yang sangat berharga bagi generasi selanjutnya. Dunia pendidikan dan pesantren yang telah dirintisnya sebagai cita-cita dan semangat luhurnya tidak dapat dinafikan dalam kehidupan nyata. Namun jauh dari itu semua, di samping aktifitasnya yang tidak mengenal lelah, Zaini masih meluangkan waktunya untuk menorehkan tinta intelektualitasnya di atas lembaran-lembaran kertas. Sehingga tidak bisa dipungkiri, kepergiannya juga mewariskan beberapa karya yang sangat berharga bagi generasi-generasi berikutnya; seperti *Nazam Safinat al-Najah* yang telah dikarangnya pada tahun 1957. *Nazam Shu'ab al-Iman* yang dirilisnya pada tahun 1967-an. *Beberapa Problematika Dakwah Islamiyah* yang telah ditulisnya pada tahun 1971. dan *Tafsir al-Qur'an bi al-Imla'* pada tahun 1973. Pembahasan

[16] Ghazali, "KH. Zaini, 216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara mendalam mengenai karya-karya Zaini Mun'im ini adalah sebagai berikut:

a. *Nazam Safinat al-Najah*

Karya Zaini Mun'im yang berjudul *Safinat al-Najah* adalah sebuah kitab berbahasa Arab dengan model *nazam* atau syair. Kitab ini merupakan kitab *fiqhiyah* yang membahas persoalan-persoalan ibadah seperti layaknya kitab-kitab fiqih lainnya. Isi dan kandungan dari kitab tersebut mengacu pada pembahasan tentang *taharah* (bersesuci), salat, puasa, zakat dan haji. Maksud dari penulisan kitab ini ke dalam bentuk syair adalah dengan tujuan agar supaya murid dan santri yang mempelajarinya dapat dengan mudah mempelajari dan menghafalnya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Zaini sendiri dalam pengantar kitabnya:

> "Maka datanglah nazam itu dengan anugerah Tuhan Yang Maha memberi nikmat dan Maha memberi ilmu yang dapat meningkatkan pelajar pemula. Dan kepada Allah saya berharap agar nazam ini dapat bermanfaat baik bagi orang yang mendengarkan maupun yang membacanya."[18]

Sedangkan pada bait sebelumnya, Zaini Mun'im memaparkan bahwa *Nazam Safinat al-Najah* ini pada dasarnya terinspirasi dari sebuah kitab yang berjudul *Safinat al-Najah* karya Shaikh Salim bin Samir al-Hadrami. Dengan begitu, maka dapat dikatakan bahwa syair-syair yang ada dalam kitab tersebut mengadopsi gagasan-gagasan dan

[17] Tim, *Mengenal*, 17.
[18] KH. Zaini Mun'im, *Nazam Safinat al-Najah* (Dokumen P.P. Nurul Jadid, tt), 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran pengarang kitab *Safinat al-Najah*. Hanya saja dalam kitab *nazam Safinat al-Najah* terdapat pembahasan tentang haji, sebuah pembahasan yang tidak bisa ditemukan dalam kitab *Safinat al-Najah*. Sebaliknya, Zaini telah mengadopsi gagasan yang telah dilontarkan oleh pengarang kitab *Sullam al-Tawfiq*. Bunyi dari bait tersebut adalah:

> "Dan di sini, apa yang kami hendaki telah sempurna, yaitu *Nazam Safinah* yang mengalami beberapa tambahan dari kitab *Sullam al-Tawfiq* dan sebagainya agar *Nazam* ini sempurna dalam memberi manfaat."[19]

Kelebihan *Nazam Safinat al-Najah* karya Zaini Mun'im daripada kitab *Safinat al-Najah* karya Shaikh Salim bin Samir al-Hadhrami adalah; *pertama*, dalam *Safinat al-Najah* tidak ada pembahasan tentang haji, sedangkan dalam *Nazam Safinat al-Najah* Zaini Mun'im ditambahkan pembahasan seputar haji. *Kedua*, dalam *Safinat al-Najah* tidak ada nasehat-nasehat yang dapat dijumpai dalam karya Zaini Mun'im. Sedangkan kesamaannya adalah bahwa *Safinat al-Najah* karya Shaikh Salim bin Samir al-Hadhrami maupun *Nazam Safinat al-Najah* karya Zaini Mun'im lebih banyak memfokuskan uraiannya pada soal *taharah* dan salat, dari pada ibadah yang lain.[20]

Sedangkan pokok bahasan dalam *Nazam Safinat al-Najah* karya Zaini Mun'im ini secara sistematis dapat diuraikan sebagai berikut: *Muqaddimah*. Rukun Iman. Rukun Islam. Makna *tahlil*. Tanda-tanda

[19] Ibid.
[20] Amin, *KH. Zaini*, 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi anak yang sudah baligh. *Taharah*. Salat. Zakat. Puasa. Haji. Ziarah ke makam Nabi Muhammad saw. Penutup yang berisi tentang nasehat-nasehat akhlaq al-karimah.

Adapun pembahasan seputar *taharah* dalam *Nazam Safinat al-Najah* secara sistematis adalah sebagai berikut: Syarat *istinjak*. Fardu-fardunya wudu. Hakikat niat. Pembagian air. Sesuatu yang mewajibkan mandi. Fardu-fardunya mandi. Syarat wudu. Sesuatu yang merusak wudu. Perbuatan yang dilarang bagi orang yang tidak memiliki wudu. Penyebab tayamum. Syarat tayamum. Fardunya tayamum. Sesuatu yang membatalkan tayamum. Tiga benda najis yang bisa suci. Macam-macam najis, dan Haid.

Sedangkan pembahasan tentang salat, secara sistematis dapat diuraikan sebagai berikut: Udhurnya salat. Syarat-syarat salat. *Hadath*. Aurat keluarga. Sharat wajib salat. Rukun salat. Syarat *takbir ikhram*. Tiga tingkatan niat. Sharat membaca Surat al-Fatihah. Tashdid dalam Surat al-Fatihah. Mengangkat kedua tangan. Syarat sujud. Anggota yang digunakan ketika bersujud. Tashdid dalam bacaan tashahud. Tashdid dalam bacaan salawat. Waktu salat. Diam dalam salat. Larangan (haram) melakukan salat. Sunnah *ab'ad* dalam salat. Sunnah sujud sahwi. Batalnya salat. Niat menjadi imam. Syarat menjadi makmum. Model bermakmum. Sharat salat dengan jamak *taqdim*. Syarat salat dengan jama' *ta'khir*. Syarat qasar. Sharat salat Jum'at. Rukun-rukun dalam pembacaan dua khutbah. Sharat-sharat dua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khutbah. Sesuatu yang wajib untuk mayit. Memandikan mayit. Mengkafani mayit. Rukun salat jama'ah. Mengubur jenazah, Empat sebab mayit digali lagi dari kuburnya. Beberapa permintaan bantuan dalam bersuci.

Pembahasan mengenai zakat, secara sistematis dapat diuraikan sebagai berikut: Enam macam harta yang wajib dizakati. Nisab emas dan perak. Nisab perdagangan. Nisab palawija. Kewajiban zakat fitrah. Nisab hewan. Syarat zakat.

Pembahasan mengenai puasa, secara sistematis dapat diuraikan sebagai berikut: Kewajiban berpuasa. Rukun-rukun puasa. Sesuatu yang dapat membatalkan puasa. kewajiban mengganti puasa (*qada'*) dan kewajiban tidak puasa. Waktu yang diharamkan dan diperbolehkan untuk berpuasa.

Sedangkan pembahasan mengenai haji dan umrah, secara sistematis dapat diuraikan sebagai berikut: Syarat wajibnya haji dan umrah. Rukun-rukun haji. Perbuatan-perbuatan yang diwajibkan ketika melaksanakan haji. Perbuatan-perbuatan yang diharamkan ketika melakukan ihram.

b. *Nazam Shu'ab al-Iman*

Kitab ini merupakan kitab aqidah yang membahas tentang persoalan-persoalan iman dan cabang-cabangnya. Dalam kitab ini, Zaini Mun'im menyebutkan bahwa cabang-cabang iman ada 78 macam. Kitab ini sebenarnya terinspirasi dan mengadopsi dari gagasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang telah dilontarkan oleh Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi dalam kitabnya yang berjudul *al-Futuhat al-Madaniyah*.[21]

Jumlah syair dari *Nazam Shu'ab al-Iman* karya Zaini Mun'im ini adalah 313 bait setara dengan jumlah pasukan Muhammad Rasulullah Saw dalam perang Badar. Hal ini sebagaimana yang dipapakan oleh Zaini Mun'im sendiri dalam bait terakhirnya yang tidak termasuk dalam hitungan bait yang 313 sebelumnya. Mengenai hal ini, Zaini mengatakan: "Bait-baitnya ialah sejumlah bilangan ahli Badar dan berilah tanggal dengan tahun 1387 Hijriyah."[22]

Adapun macam-mnacam iman dalam *Nazam Shu'ab al-Iman* karya Zaini Mun'im secara sistematis adalah sebagai berikut: Iman kepada Allah swt. Iman kepada Malaikat. Iman kepada kitab Allah swt. Iman kepada Rasul-rasul Allah swt. Iman terhadap takdir. Iman kepada hari akhir. Mencintai Allah swt dan Nabi Muhammad saw. Cinta dan benci karena Allah swt. Menghormati Nabi Muhammad saw. Menghormati syi'ar-syi'ar agama Islam. Ikhlas. Taubat. Takut dan berharap. Syukur. Sabar. Rela dengan ketentuan Tuhan. Memenuhi janji. Wara'. Malu. Tawakkal. Menyayangi makhluk. Rendah hati. Meninggalkan kemewahan. Meninggalkan keangkuhan, ujub, iri, dengki, menyelidiki kejelekan orang, marah, dusta, menghina, zalim, mengelabuhi orang, saling membelakangi dan saling membenci. Mengucapkan kalimat tauhid. Membaca al-Qur'an. Belajar dan

[21] Ibid., 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajar ilmu. Doa. Zikir. Bersuci. Menutup aurat dan menutup mata. Salat fardhu dan sunnah. Zakat. Memerdekakan budak. Murah hati. Puasa fardu dan sunnah. I'tikaf. Haji dan umrah, baik yang fardlu maupun yang sunnah. Tawaf. Lari karena agama dan hijrah karena agama. Memenuhi nazar dan menjaga sumpah. Membayar kafarat. Memelihara agama dengan nikah. Menolong untuk menikahkan. Memenuhi hak-hak keluarga. Berbakti kepada ayah dan ibu. Mendidik anak. Silaturrahim. Menyayangi hamba sahaya. Melaksanakan perintah dengan adil. Mematuhi penguasa. Mengikuti kelompok. Berdamai dengan sesama manusia. Bekerja sama atas dasar kebajikan termasuk amar ma'ruf dan nahi munkar. Membela orang yang dianiaya. Menegakkan hukuman. Berjuang dan berjaga-jaga. Melaksanakan amanah. Memuliakan tetangga. Baik dalam melakukan transaksi. Membelanjakan harta dengan semestinya. Menjawab salam. Mendoakan orang bersin. Memberi pinjaman yang baik. Saling memberi hadiah. Berbudi pekerti yang baik. Memelihara rahasia mulut dan kehormatan. Menjenguk orang sakit. Ikut melakukan persiapan untuk mayit dan salat untuknya. Mencegah bahaya dari orang lain. Benci kembali kepada kekufuran. Menjauhi hiburan dan saksi palsu. Membuang rintangan dari jalan. Mencintai orang Islam sebagaimana mencintai dirinya sendiri. Minta izin ketika akan memasuki rumah orang lain. Mengambil pelajaran, Menolak dengan baik. Sibuk dengan

[22] KH. Zaini Mun'im, *Nazam Shu'ab al-Iman* (Dokumen P.P. Nurul Jadid, tt), 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pekerjaan yang berguna dan meninggalkan pekerjaan yang tidak berguna.

c. ***Beberapa Problematika Dakwah Islamiyah***

Tulisan ini merupakan Dies Rede pada Dies Natalis ke III pada Perguruan Tinggi Ilmu Da'wah—sekarang telah berubah menjadi Institut Agama Islam Nurul Jadid. Dalam karyanya ini, Zaini Mun'im berpendapat bahwa dakwah memiliki beberapa faktor yang perlu diperhatikan, yaitu: *pertama*, faktor lapangan operasi dakwah, yaitu manusia karena mereka merupakan makhluk Tuhan yang paling sempurna dan mendapatklan *taklif* dari-Nya.[23]

Kedua, faktor materi dakwah yang terbagi ke dalam dua bagian, yaitu: Perbaikan yang *mashru'* yang mencakup aqidah, ibadah, tata tertib kemasyarakatan dan lain sebagainya. Dan perbaikan yang *ma'ruf* yang mencakup segala perbuatan yang baik.[24]

Ketiga, faktor metode dakwah, yaitu harus bijaksana.[25] Pernyataan ini didasarkan pada ayat al-Qur'an yang berbunyi: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat

[23] KH. Zaini Mun'im, *Beberapa Problematika Da'wah Islamiyah* (Probolinggo: PTID, 1971), 2.
[24] Ibid., 3-13.
[25] Ibid., 13-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."[26]

Keempat, faktor motif dan tujuan dakwah, yaitu mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat. Rincian dari garis-garis besar dalam mewujudkan kesejahreraan dan kebahagiaan itu adalah: Imam kepada Allah, iman kepada para Malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul-rasul Allah, dan iman kepada hari kiyamat.[27]

d. *Tafsir al-Qur'an bi al-Imla'*

Tafsir al-Qur'an bi al-Imla' adalah karya tafsir yang disusun oleh Zaini Mun'im. Di kalangan santri, tafsir ini akrab dikenal dengan "*Tafsir bi al-Imla*" karena cara penyampaian tafsir ini adalah dengan menggunakan dikte (*imla'*). Hal ini bertujuan untuk membiasakan dan menggali bakat para santri dalam mengarang dengan menggunakan bahasa Arab (*insha'*) serta melatih para santri dalam menanggapi masalah.[28]

Beberapa pelaku sejarah dalam penulisan naskah ini menuturkan bahwa judul dalam tafsir karya Zaini Mun'im ini adalah inisiatif yang diambil oleh beberapa santri yang turut dalam pengajian tafsir tersebut. Pemberian nama judul tersebut dilakukan dengan

[26] QS. al-Nahl [16] : 125.
[27] Mun'im, *Beberapa*, 17-18.
[28] Nurul Hidayati, "Pengajaran Tafsir terhadap pengembangan Keislaman di Pondok Pesantren Nurul Jadid", *Skripsi* (Surabaya: Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1988), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencomot metode yang diterapkan hingga menjadi sebuah nama *Tafsir al-Qur'an bi al-Imla'*.[29]

Hingga saat ini, tidak diketahui pada tanggal dan bulan berapa tafsir ini ditulis. Hanya saja pada pertengahan dari tafsir ini terdapat *kolofon* yang tertulis hari kamis tertanggal 7 bulan 2 tahun 73. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir ini telah ditulis sebelum tanggal dari bulan dan tahun tersebut.[30]

Pengajian tafsir ini sebenarnya adalah tindak lanjut dari kegiatan Zaini Mun'im dalam mengajarkan tafsir kepada murid-muridnya. Sebelum diadakannya pengajian tafsir ini, Zaini telah mengajarkan tafsir *Jalalain* karya Jalaluddin al-Suyuthi dan Jalaluddin Abdurrahman kepada murid-muridnya. Karena dirasa perlu untuk lebih meningkatkan mutu, metode dan berbagai pertimbangan lainnya, maka beliau memulai pengajian tafsir yang berbeda dari sebelumnya.

Dalam prakteknya, *Tafsir al-Qur'an bi al-Imla'* berawal dari sebuah pengajian rutin pada siang hari yang bertempat di Masjid Jami' Pondok Pesantren Nurul Jadid. Pengajiannya merupakan pengajian dengan menggunakan beberapa metode, di antaranya adalah metode *wathonan* dan *sorogan*.

Maksud dari metode *wathonan* adalah sang guru membacakan atau mendikte, sedangkan murid-muridnya mendengarkan dan menulis

[29] Mun'im, *Tafsir Surat*, xxxv.
[30] Lihat *kolofon* dalam KH. Zaini Mun'im, *Tafsir al-Qur'an bi al-Imla'*, Naskah II (t.t.: t.p., t.t.), th.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa-apa yang diucapkan oleh sang guru tersebut. Sedangkan metode *sorogan* adalah murid-murid membaca kitab atau catatan yang ditulis dan guru yang mendengarkan sekaligus membenarkan apabila terjadi kesalahan bacaan dari tulisan tadi. Jadi, setelah Zaini Mun'im mendikte, dia kemudian menyuruh secara bergantian kepada beberapa murid untuk membaca tafsir yang telah dipaparkannya dan dia turut mengedit kebenarannya.[31]

Dari segi isi dan kandungan, karya ini merupakan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an dari Surat al-Fatihah secara penuh dan ayat-ayat dari surat al-Baqarah sebanyak 183 ayat. Dalam penafsirannya, KH. Zaini Mun'im banyak terinspirasi dan mengadopsi dari kitab *Tafsir al-Maragi* karya Ahmad Mustafa al-Maraghi, baik secara kebahasaan maupun secaera ide dan gagasan.[32]

Dalam *Tafsir al-Qur'an bi al-Imla'*,[33] pertama-tama Zaini Mun'im membacakan ayat, kemudian mencantumkan *asbab al-nuzul* apabila ada dan disertai dengan macam-macam bacaan dan *i'rab*-nya—langkah ini tidak dilakukan pada surat al-Fatihah dan hanya terjadi pada surat al-Baqarah. Selanjutnya makna *mufradat* dari ayat yang dikaji disuguhkan. Kemudian makna *ijmali* dari ayat tersebut disertakan, dan terakhir memberi penjelasan (*idah*) secara umum terhadap ayat al-Qur'an yang sedang dibahas.

[31] Mun'im, *Tafsir Surat*, xxxviii.
[32] Ibid., xxxv.
[33] Mun'im, *Tafsir*, th.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Karakteristik penafsiran KH. Zaini Mun'im

Sejalan dengan tumbuhnya aliran-aliran pemikiran dalam Islam, baik dalam bidang 'Aqidah, Fiqh, ilmu Balagah, Nahwu, Sarf dan lainnya dari ilmu-ilmu Bahasa Arab, upaya-upaya untuk menafsirkan al-Qur'an pun semakin berkembang dengan corak tersebut.[34] Bahkan penafsiran dengan corak *sufi, falsafi, 'ilmi* dan *adabi ijtima'i* pun bermunculan. Begitu juga metode-metode yang digunakan semakin berkembang, seperti metode *tahlili, ijmali, muqaran* dan yang terakhir adalah metode *mawdu'i.*

Namun dalam tulisan ini, penulis secara khusus akan membahas karakteristik penafsiran Zaini Mun'im, seorang penafsir lokal dengan karyanya yang berjudul *Tafsir al-Qur'an bi al-Imla'*. Pembahasan mengenai karakteristik penafsiran ini, akan mematok pada tiga hal, *pertama*, sumber penafsiran, *kedua*, metode penafsiran, dan *ketiga*, corak penafsiran. Dari pembahasan ini diharapkan dapat diketahui dengan pasti posisi penafsirannya dalam ilmu tafsir.

1. Sumber-sumber penafsiran KH. Zaini Mun'im

Sumber-sumber penafsiran merupakan data yang digunakan oleh seorang mufassir untuk membantu proses penafsirannya. Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, bahwa sumber penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an terdiri dari lima macam, al-Qur'an, al-Sunnah, pendapat sahabat, pendapat tabi'in, dan yang terakhir adalah ijtihad. Lima sumber penafsiran al-Qur'an tersebut, dapat dijadikan tolak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ukur dalam memahami sumber penafsiran yang telah digunakan oleh Zaini Mun'im,[35] sebagaimana pemaparan singkat di bawah ini.

Al-Qur'an sebagai sumber dalam menafsirkan al-Qur'an, telah dipergunakan oleh Zaini Mun'im dalam beberapa penafsirannya. Di antaranya ketika menafsirkan kata *al-muttaqin* dalam ayat kedua dari Surat al-Baqarah dengan firman Allah swt yang berbunyi:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ[36]

> Artinya: "*Yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan salat, dan menafkahkan sebagian rezki yang kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada Kitab al-Qur'an yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya kehidupan akhirat.*"

Jadi, Zaini Mun'im sebagaimana dalam ayat di atas melihat bahwa orang-orang *muttaqin* atau orang-orang mukmin adalah orang-orang yang beriman kepada yang ghaib, mendirikan salat, menafkahkan sebagian rezki yang dianugerahkan oleh Allah Swt. kepada mereka, beriman

---

[34] Mustafa Zayn, *Dirasat fi al-Tafsir* (Saudi Arabia: Dar al-Fikr, 1970), 14.

[35] Di awal pembukaan *Tafsir al-Qur'an bi al-Imla'*-nya secara eksplisit menekankan bahwa sumber-sumber pokok dalam penafsiran al-Qur'an adalah sebagai berikut: al-Qur'an, al-Hadith, tafsir sahabat, dan tafsir-tafsir yang telah dilakukan oleh para mufassir. Lebih jelasnya lihat K.H. Zaini Mun'im, *Tafsir al-Qur'an bi al-Imla'* (tp., ttp., tt.), th. Sumber penafsiran yang keempat menurut K.H. Zaini Mun'im tidak akan dibahas dalam penelitian ini karena penafsiran yang telah dilakukan oleh para mufassir tidak dapat dijadikan sebagai sumber penafsiran akan tetapi dapat dijadikan sebagai metode penafsiran, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Bint al-Shati'. Untuk lebih jelasnya mengenai metode ini lihat A'isyah Abdurrahman Bint al-Shati', *Tafsir Bint al-Shati'* (Bandung: Mizan, 1996), 13.

[36] al-Qur'an,2: 3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada al-Qur'an dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, dan meyakini adanya kehidupan akhirat.

Hal serupa juga dilakukannya ketika mendefinisikan kata *al-salat* dalam ayat al-Qur'an yang berbunyi:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ...[37]

Artinya: "*Yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan salat...*"

Ayat di atas, telah ditafsirkan dengan merujuk pada firman Allah Swt. dalam al-Qur'an yang berbunyi:

وصَلِّ عليهم إن صلوتك سكن لهم

Artinya: "*Dan berdoalah sesungguhnya doamu dapat menjadi ketenangan bagi mereka.*"

Di sini, Zaini Mun'im hendak mengukuhkan bahwa kata salat secara etimologi adalah berdoa sebagaimana yang terkandung dalam makna ayat di atas.

Adapun yang terkait dengan Hadith Nabi sebagai sumber penafsiran, maka dari sekian penafsirannya tentang tipologi manusia, Zaini Mun'im hanya mengutip sebuah Hadith yang artinya: "*Sesungguhnya bagi setiap segala sesuatu memiliki puncaknya. Sedangkan puncak dari al-Qur'an adalah Surat al-Baqarah.*"[38] Selanjutnya Zaini Mun'im menyitir sebuah Hadith yang artinya: "*Barang siapa yang membaca surat tersebut di rumahnya pada suatu malam, maka shaitan tidak akan memasuki rumahnya selama tiga malam, dan barang siapa*

[37] Ibid., 2: 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang membaca surat tersebut di rumahnya pada siang hari, maka shaitan tidak akan memasuki rumahnya selama tiga hari."[39]

Namun pada penafsiran ayat lainnya, seperti ketika menjelaskan kata *al-Rahman* dan *al-Rahim*,[40] Zaini Mun'im memperjelas keberadaan ayat tersebut dengan mengutip sebuah Hadith Nabi Muhammad Saw. yang artinya sebagai berikut: "*Sesungguhnya rahmat-Ku dapat mengalahkan kemarahanku*."[41] Maksudnya adalah bahwa rahmat Allah sangatlah luas dan besar sekali. Walaupun demikian, Allah juga memiliki kemurkaan yang sangat dahsyat dan pedih, hanya saja dengan rahmat Allah swt-lah yang dapat mengalahkan segala-galanya.[42]

Sedangkan pendapat atau tafsir sahabat sebagai salah satu sumber penafsiran al-Qur'an, tidak digunakannya ketika menafsirkan Surat al-Baqarah ayat 1-20 tentang tipologi manusia tersebut. Namun pendapat sahabat ini telah digunakannya ketika menafsirkan Surat al-Baqarah ayat 37 tentang *kalam* Allah swt yang ditafsirkan dengan perkataan sahabat Ibn Mas'ud yang artinya: "Bahwa yang dimaksud dengan *kalam* adalah maha suci Allah dan dengan memuji–Mu Maha berkah asma-Mu. Kami

---

[38] Bandingkan dengan al-Turmudhi "Sunan al-Turmudhi," dalam *CD Mawsu'ah al-Hadith al-Sharif*, Hadith 2803, dan al-Darimi, "Sunan al-Darimi," dalam Ibid., Hadith 3242.
[39] Bandingkan dengan Imam Muslim, "Sahih Muslim," dalam Ibid., Hadith 1300, al-Turmudhi, Ibid., 2802, Imam Ahmad, "Sunan Ahmad," dalam Ibid., Hadith 7487,8089, 8560, 8681, dan al-Darimi, Ibid., Hadith 3241, dan 3245.
[40] al-Qur'an, 1: 3.
[41] Hadith ini telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari, "Sahih Bukhari," dalam Ibid., Hadith 2955, dan Imam Ahmad, Ibid., Hadith 7779, dan 8346.
[42] Mun'im, *Tafsir*, th.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah menganiaya diri kami. Sesungguhnya tidak ada yang dapat memberi ampunan dosa kecuali Engkau."[43]

Penggunaan ijtihad atau nalar mau tidak mau sebenarnya selalu digunakan oleh para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, bahkan Zaini Mun'im dalam karya tafsirnya sekalipun. Jadi, dapat dikatakan bahwa proses penentuan ayat A sebagai penjelasan terhadap ayat B dan sebaliknya tidak akan pernah terlepas dari penggunaan ijtihad itu sendiri. Penggunaan ijtihad ini juga terlihat ketika memberikan makna *mufradat* dari masing-masing kata dari ayat-ayat al-Qur'an tentang tipologi manusia tersebut, atau ketika memberikan makna *ijmali* maupun penjelasan (*idah*) lainnya.

Walaupun demikian, penafsiran Zaini Mun'im masih berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Rasulallah saw atau berdasarkan kaidah-kaidah yang *mu'tabar* (diakui sah secara bersama). Oleh sebab itu, maka penafsirannya dapat memenuhi standar kelayakan sebuah tafsir.

Dari sumber penafsiran yang telah digunakan oleh Zaini Mun'im ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, khususnya ayat 1-20 dalam Surat al-Baqarah seputar tipologi manusia, maka sumber pertama, kedua, dan ketiga adalah sumber penafsiran *bi al-riwayah* atau *bi al-ma'thur*—sebagaimana pembahasan sebelumnya. Namun ketiga sumber penafsiran ini tidak menjadi rujukan pokok atau titik tolak dari penafsiran yang telah dilakukannya. Sedangkan sumber penafsiran yang terakhir adalah sumber

[43] Mun'im, *Tafsir*, th.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran *bi al-ra'y* dan praktek-praktek nalar atau ijtihad Zaini Mun'im lebih dominan dalam penafsirannya. Oleh sebab itu, maka dapat dikatakan bahwa penafsiran Zaini Mun'im adalah penafsiran *bi al-ra'y* tanpa menafikan *riwayah* di dalamnya.

2. **Metode penafsiran KH. Zaini Mun'im**

Pada pembahasan bab sebelumnya, telah disinggung metode-metode penafsiran al-Qur'an. Dari metode tersebut, maka dapat ditarik sebagai barometer untuk mengetahui metode yang digunakan oleh Zaini Mun'im dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an seputar tipologi manusia dalam karyanya yang berjudul *Tafsir al-Qur'an bi al-Imla'*. Sebelum melangkah lebih jauh, maka di bawah ini akan dipaparkan beberapa ciri penafsiran Zaini Mun'im sebagai sebuah indikasi dari metode yang digunakannya. Beberapa ciri yang bisa ditemukan di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Kandungan makna yang komprehensif dan menyeluruh

Dalam penafsiran Zaini Mun'im, seluruh redaksi ayat dari Surat al-Baqarah ayat 1-20 telah diartikan atau dimaknainya kata per kata dan ayat per ayat secara runtut. Tidak ada satu ayat yang tidak ditafsirkan oleh Zaini Mun'im, karena dua puluh ayat pertama dari Surat al-Baqarah telah ditafsirkan tanpa terkecuali dan tanpa reduksi. Hal serupa juga terjadi dalam Surat al-Fatihah dan beberapa ayat lainnya dari Surat Baqarah.

b. Memaparkan uraian secara rinci

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat 1-20 dari Surat al-Baqarah oleh Zaini Mun’im telah ditafsirkan satu persatu secara berurutan yang diawali dengan makna *mufradat*, makna *ijmali*, dan diakhiri dengan penjelasan secara menyeluruh (*idah*).[44]

c. Memberikan penekanan pada arti tiap kata

Zaini Mun'im telah memberikan penekanan pada arti kosa kata. Sebisa mungkin, Zaini Mun'im menjelaskan arti dari kata kunci dari masing-masing ayat. Penekanan arti terhadap kata-kata dari ayat al-Qur'an telah dilakukannya dalam Surat al-Baqarah ayat 1-20 tentang tipologi manusia, begitu pula dalam Surat al-Fatihah dan ayat-ayat lainnya dari Surat al-Baqarah.

d. Mencakup berbagai disiplin keilmuan

Dalam penafsiran yang dilakukan oleh Zaini Mun’im, terdapat beberapa disiplin keilmuan yang bisa digali, antara lain; fikih, seperti perbincangannya tentang salat, zakat, dan sebagainya; teologi, seperti membahas beberapa ayat mengenai keesaan Tuhan, keimanan dan sebagainya; qira’at, seperti penjelasannya bahwa Ibn Kathir, Nafi’ dan Abu ‘Amr telah membaca وَمَا يُخَادِعُونَ dengan mengikuti wazan *mufa’alah*, namun ulama lainnya telah membacanya وَمَا يَخْدَعُونَ dengan mengikuti wazan *mujarrad thulathi*; bahasa, dengan memaknai setiap kata dari masing-masing ayat; tasawuf, seperti melurusan akhlaq

[44] Mun'im, *Tafsir*, th.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang keliru dan membersihan jiwa yang kotor, sebagai bentuk dari konsep zuhud yang terdapat dalam ilmu tasawuf.

Dari sekian ciri-ciri yang terdapat dalam penafsiran Zaini Mun'im terhadap ayat-ayat al-Qur'an, khususnya tentang tipologi manusia tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan oleh Zaini Mun'im dalam penafsirannya adalah metode *tahlili* (analitis), yaitu menjelaskan ayat al-Qur'an secara rinci, ayat per ayat, dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan yang dimilikinya.

3. Corak Penafsiran KH. Zaini Mun'im

Sebagaimana pembahasan sebelumnya, corak penafsiran atau nuansa tafsir adalah ruang dominan sebagai sudut pandang dari suatu karya tafsir.[45] Dalam hal ini, Zaini Mun'im, secara umum telah menguraikan ayat demi ayat dalam Surat al-Baqarah begitu pula dalam Surat al-Fatihah. Kata-kata dalam dua surat tersebut diuraikan secara mendetail. Seperti penafsirannya pada ayat pertama dari Surat al-Fatihah, Zaini memulainya dengan huruf *ba'* yang menurutnya adalah untuk *iltiqa'* (pertemuan)." Setelah itu menguraikan kata *ism* yang menurutnya adalah kata yang menunjukkan pada suatu dhat atau makna. Sedangkan kata Allah adalah *isim 'alam* yang khusus ditujukan kepada Dhat yang wajib disembah.[46]

---

[45] Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Bandung: Teraju, 2002), 231.
[46] Mun'im, *Tafsir*, th.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu pula kata yang ditafsirkan oleh Zaini Mun'im, seperti kata *al-rahman* dan *al-rahim.* Menurutnya, dua kata ini terambil dari akar kata yang sama, yaitu kata *rahm.* Sedangkan perbedaan antara *rahman* dan *rahim* menurutnya adalah bahwa kata *rahman* lebih cenderung menunjukkan pada implikasi sifat *rahman*, yakni nikmat. Sedangkan kata *rahim* lebih cenderung menunjukkan pada sifat *an sich*, yaitu petunjuk adanya berbagai nikmat.[47] Model penafsiran yang semacam ini, dilakukan oleh Zaini Mun'im dengan konsisten pada setiap ayat dari Surat al-Fatihah hingga Surat al-Baqarah. Dia sangat memperhatikan arti kosa kata dengan merujuk pada pandangan bahasa.

Dalam konteks mengetahui makna-makna kosa kata ayat dalam Surat al-Fatihah dan Surat al-Baqarah, yang ditempuh oleh Zaini Mun'im dalam penafsirannya memang cukup baik. Di samping itu, setelah Zaini Mun’im memaparkan dari aspek kebahasaannya, maka dia menambahkannya dengan uraian-uraian penafsirannya dalam makna *ijmali* dan disertai dengan penjelasan (*idah*) dari ayat yang sedang dibahasnya.

Selain menitik-beratkan penafsiran al-Qur'an dari ketelitian redaksinya, Zaini Mun'im kemudian menyusun kandungan ayat dengan memaparkan tujuannya serta mengaitkannya dengan sunnatullah yang berlaku dalam masyarakat. Beberapa contoh bisa dikemukakan ketika Zaini Mun'im menguraikan perumpamaan orang-orang munafik yang

[47] Ibid., th.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami kerugian dalam bisnis dan perdagangannya, karena tidak mengetahui cara berdagang yang benar sehingga menjadi orang yang bangkrut.[48]

Pada sisi lain, Zaini Mun'im menjelaskan bahwa seorang hamba yang mengesakan Allah juga harus melakukan sesuatu dan mempersiapkan sebab-sebab yang dapat mengantarkannya kepada maksud-masud yang baik. Namun tidak dapat dinafikan baginya untuk mencari bantuan materiil atau immateriil selagi masih dalam koridor melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjaga *sunnah Allah Swt.* dalam ciptaan-Nya.

Selanjutnya, Zaini Mun'im menyarankan kepada siapapun untuk melaksanakan perintah yang telah diwajibkan kepada umat manusia dengan menganut ajaran-ajaran keagamaan melalui wahyu dan menjaga aturan-aturan kosmos melalui ilmu pengetahuan dan riset.[49] Begitu pula ajakan Zaini Mun'im untuk tetap berusaha (*ikhtiyar*) berdasaran kadar kemampuan dengan mempersiapkan kekuatan *materiil* dan moril, sebagai langkah-langkah mencapai maksud dan tujuan yang diharapkan.[50]

Dari uraian singkat di atas, maka dapat dinyatakan bahwa corak penafsiran Zaini Mun'im terhadap ayat-ayat al-Qur'an nyata menggunakan corak linguistik atau kebahasaan karena dalam penafsirannya, aspek kebahasaan tidak terlepas dari perhatian dan

[48] Ibid., th.
[49] Ibid., th.
[50] Ibid., th.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komitmennya. Di samping itu, corak sosial kemasyarakatan—walaupun hanya sekelumit dari sekian penafsirannya—adalah semangatnya untuk mengejawantahkan pemahaman-pemahaman keagamaan dari tafsir tersebut ke dalam kehidupan sosial yang lebih nyata. Hanya saja inkonsistensi Zaini Mun'im dalam persoalan ini ketika menafsirkan ayat 1-20 dari Surat al-Baqarah masih dipertaruhkan, mengingat gagasan yang dilontarkannya cenderung lebih banyak yang bersifat transenden. [*]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id